

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting bagi generasi muda bangsa untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta menambah wawasan. Oleh karena itu setiap orang berlomba-lomba membekali diri dengan pendidikan yang tinggi dan disertai dengan keterampilan dan keahlian agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dimulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan di dalam setiap tingkatannya terdapat kekhususan tersendiri. Untuk naik dari satu jenjang pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, siswa biasanya memerlukan persiapan ekstra agar mendapatkan sekolah dengan kualitas terbaik. Khususnya untuk melangkah ke tingkat Perguruan Tinggi, siswa kelas III SMA diharapkan dapat mempersiapkan dirinya dalam menghadapi ujian saringan masuk perguruan tinggi yang mereka inginkan dan memilih fakultas / jurusan yang diminati.

Saat ini Perguruan Tinggi yang ada di kota Bandung sudah sangat banyak, sehingga siswa kelas III SMA dapat memilih dan menentukan Perguruan Tinggi sesuai dengan yang mereka minati selama ini. Namun, tidak sedikit pula siswa kelas III SMA yang berkeinginan untuk dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi negeri favorit, padahal saat ini banyak perguruan tinggi swasta bersaing menawarkan program-program pendidikan yang menarik. Selain biaya pendidikannya yang relatif murah jika dibandingkan dengan perguruan tinggi

swasta, juga dikarenakan adanya anggapan di kalangan masyarakat bahwa merupakan suatu kebanggaan bila dapat berkuliah di perguruan tinggi negeri favorit. Kualitas pendidikan di perguruan tinggi negeri terbilang sangat baik, menghasilkan sarjana-sarjana yang berkompotensi tinggi jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya, sehingga nantinya akan memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan.

Sebelum menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, siswa-siswa ini akan mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru Perguruan Tinggi Negeri yang sekarang dikenal dengan istilah SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru). SPMB merupakan salah satu bentuk ujian penerimaan mahasiswa untuk perguruan tinggi negeri, selain program mandiri (melalui ujian mandiri) dan penyaluran minat dan bakat melalui sekolah-sekolah (PMDK). Pelaksanaan SPMB biasanya dilakukan pada awal bulan Juli secara serentak di beberapa kota di Indonesia dan dilaksanakan selama dua hari berturut-turut dalam setiap tahunnya. ([http://id.wikipedia.org/wiki/seleksi penerimaan mahasiswa baru](http://id.wikipedia.org/wiki/seleksi_penerimaan_mahasiswa_baru))

Peserta SPMB adalah lulusan IPA, IPS atau Bahasa dari SMA atau sederajat dan telah lulus ujian nasional pada tahun yang sama (hingga dua tahun sebelumnya) dengan penyelenggaraan SPMB. Peserta terbagi atas peserta jurusan IPA, IPS dan IPC. Biasanya calon peserta lulusan IPA yang ingin memilih jurusan perkuliahan yang noneksakta, maka calon peserta itu mengikuti ujian jurusan IPC. Pelaksanaan SPMB pada hari pertama, seluruh peserta mengikuti ujian kemampuan dasar siswa, yaitu matematika, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sedangkan pada hari kedua, masing-masing peserta IPA dan IPS mengikuti ujian

yang sesuai dengan jurusannya, sementara peserta IPC harus mengikuti ujian kemampuan IPA dan IPS.

Begitu banyak siswa yang mendaftar untuk mengikuti SPMB, sementara kursi yang tersedia di Perguruan Tinggi Negeri sangat terbatas; misalnya pada tahun 2007 ada 28.500 siswa yang mendaftar SPMB di Bandung, namun hanya 8.581 kursi yang tersedia di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Bandung ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Di antara siswa-siswa tersebut, banyak yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, sehingga akan terjadi persaingan ketat untuk menembus SPMB dan peluang untuk berhasil pun semakin kecil. Sehingga banyak siswa yang merasa kurang yakin akan kemampuannya untuk berhasil menembus SPMB.

Meskipun demikian, minat para lulusan SMA untuk mengikuti SPMB dari tahun ke tahun tetap tinggi, walaupun menyadari ketatnya persaingan, dengan pelbagai alasan mulai dari sekedar mencoba hingga mengikuti seleksi dengan segala kesungguhan. Menurut sumber dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com), terdapat 309.560 siswa yang mendaftar SPMB pada tahun 2005, pada tahun 2006 terdapat 330.000 siswa, sedangkan pada tahun 2007 terdapat 390.000 siswa yang mendaftar SPMB. Daya tarik perguruan tinggi negeri relatif tidak berkurang meskipun persaingan begitu ketat. Melihat fenomena ini, lembaga pendidikan menjawab kebutuhan siswa untuk mampu menguasai materi dan strategi belajar agar berhasil menembus SPMB. Hal ini dapat dilihat dengan menjamurnya lembaga bimbingan belajar yang ada di kota Bandung.

Saat ini lembaga bimbingan belajar di Bandung bersaing menawarkan program-program menarik dalam mempersiapkan siswa kelas III SMA untuk menghadapi SPMB. Keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar masih dipandang sebagai jalan keluar yang dapat membantu keberhasilan mereka dalam menembus SPMB, karena selama mengikuti program bimbingan belajar siswa dipersiapkan secara intensif oleh staff pengajar terpercaya dan berpengalaman, dengan pelbagai metode pembelajaran yang praktis, mudah dan cepat. Selain itu juga, secara berkala dilakukan uji coba (*try out*) dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan standar kelulusan bidang tertentu di SPMB untuk menguji kemampuan siswa dalam menembus SPMB. Oleh karenanya, siswa kelas III SMA yang mengikuti bimbingan belajar mendapatkan pengetahuan mengenai SPMB secara lebih luas, mendalam serta dipersiapkan dengan lebih matang jika dibandingkan dengan siswa-siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar.

Sebuah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) 'X' di Bandung merupakan salah satu lembaga bimbingan belajar yang menawarkan program intensif sebagaimana tersebut di atas. Lembaga ini memiliki visi menjadi "lembaga pendidikan yang terbaik di Indonesia" yang selalu memberikan layanan program bimbingan belajar bermutu untuk meningkatkan prestasi siswa. Komitmen LBB 'X' untuk memberikan pelayanan terbaik kepada siswanya telah membuahkan reputasi dan citra positif di mata masyarakat. Demi menjaga kualitas, LBB 'X' selalu menyediakan guru-guru berkualitas. Para guru dilengkapi dengan peralatan multimedia berupa komputer, audio visual, dan sistem manajemen informatika yang tersedia di setiap kelas untuk membantu mereka menerangkan materi

pelajaran kepada siswa. Selain itu, setiap siswa diberi keleluasaan untuk memanfaatkan fasilitas internet secara gratis, juga dapat pula mengikuti perkembangan pendidikan melalui situs LBB 'X' (<http://www.sscbandung.net/>).

Sarana belajar untuk siswapun tak luput dari pembenahan terus-menerus, Metodologi pengajaran terus di perbaiki dan dilayani oleh guru-guru yang tentu saja ahli dibidangnya serta sangat memahami kurikulum pendidikan dan prediksi soal yang dibuatnya memiliki probabilitas yang tinggi terhadap SPMB dengan mengacu kepada metode “ *Learning Revolution*” yang selama ini menjadi salah satu keunggulan LBB 'X' dibandingkan dengan lembaga bimbingan belajar lainnya. Pembaharuan ini dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan hasil dengan kualitas terbaik, sehingga para siswa merasa nyaman dan puas dalam mengikuti program bimbingan belajar LBB 'X' ini. Menurut Bapak Y, selaku manajemen akademik di LBB 'X', mencatat adanya peningkatan jumlah kelulusan siswa terhadap SPMB dari tahun ke tahun. Misalnya, pada tahun 2005 sebanyak 2.104 siswa LBB 'X' berhasil menembus SPMB, tahun 2006 ada sebanyak 2.286 siswa yang berhasil menembus SPMB.

Keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar 'X' ini dianggap memiliki peran dalam rangka membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi SPMB. Perilaku berprestasi yang ditampilkan oleh siswa selama mengikuti program bimbingan belajar 'X' sangat penting dalam mengarahkan siswa pada tujuan utama mereka, yaitu menembus SPMB. Adapun perilaku berprestasi yang dimaksud adalah bagaimana usaha siswa dalam mengerjakan latihan soal SPMB, ketekunannya, performance aktual dan bagaimana keterlibatan kognitifnya.

Perilaku berprestasi siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar 'X' ini dapat diprediksi melalui keyakinan siswa akan kemampuannya dan peluangnya untuk berhasil serta keyakinan akan manfaat pentingnya menembus SPMB. Keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya dan peluangnya untuk berhasil menyelesaikan tugas dan keyakinan mengenai alasan seseorang memilih suatu tugas (penting / berguna) tersebut dapat dikaji melalui *expectancy – task value models of motivation* dari **Pintrich & Schunk (2002)**.

*Expectancy* adalah *actual beliefs* yang terdapat dalam diri seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan sebuah tugas dan berhasil menyelesaikannya. Konsep *expectancy* juga menggambarkan ketika seseorang berpikir bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan suatu tugas maka tidak akan memilih tugas tersebut atau tidak memilih untuk melanjutkan tugasnya hingga selesai, terlebih lagi bila pernah mengalami kegagalan dan berpikir akan terulangnya kegagalan pada tugas berikutnya, maka memilih untuk tidak menyelesaikan tugas tersebut. Sedangkan konsep *task value* merujuk kepada *beliefs* pada diri seseorang mengenai alasannya memilih suatu tugas, sejauh mana tugas tersebut berguna, penting, bermanfaat, menarik dan memiliki makna *reward* bagi dirinya (**Pintrich & Schunk,2002**).

Bila siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar 'X' memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya dan yakin berhasil menembus SPMB, maka dapat dikatakan bahwa siswa ini memiliki *expectancy* yang tinggi. Begitu pula bila siswa tertarik untuk mengikuti SPMB, menganggap SPMB penting dan

berguna maka dapat dikatakan bahwa siswa memiliki *task value* yang tinggi terhadap SPMB.

Menurut **Pintrich & Schunk** dalam **Motivation in Education (2002)**, komponen *expectancy - task value* sangat penting untuk memprediksi keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas, pemilihan tugas dan penentuan masa depannya. Oleh karenanya, *expectancy - task value* siswa III SMA sangat penting untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam upayanya menembus SPMB, lebih memilih untuk mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan SPMB, sehingga akhirnya dapat menentukan kuat-lemahnya perilaku yang ditampilkan siswa III SMA yang mengikuti program bimbek 'X'. Bila *expectancy* tinggi dan *task value* nya juga tinggi maka perilaku berprestasi yang ditampilkan juga kuat, misalnya tekun, berusaha dengan sungguh. Begitu pula keadaan sebaliknya akan terlihat jika *expectancy* dan *task value*nya rendah. Menurut **Pintrich & Schunk**, perilaku ini disebut dengan *achievement behavior*. *Achievement behavior* ini meliputi pemilihan tugas, ketekunan seseorang dalam menjalankan tugas, usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas, keterlibatan kognitif dalam mengerjakan tugas, dan *actual performance*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa yang mengikuti program bimbingan belajar 'X' diperoleh data : sebanyak 40% siswa mengatakan, dirinya merasa yakin akan kemampuannya untuk berhasil menembus SPMB dan merasa yakin bahwa SPMB itu merupakan hal yang menarik, penting dan berguna bagi masa depannya. Oleh karenanya, mereka memilih untuk mengikuti program bimbingan belajar untuk lebih mempersiapkan diri. Dalam keikutsertaannya

dalam program bimbingan belajar, mereka selalu hadir dan mengerjakan latihan soal yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Menurut mereka, keberhasilan menembus SPMB merupakan hal yang penting karena mereka sudah bercita-cita ingin kuliah di fakultas yang mereka minati selama ini dan oleh karenanya sangat berkeinginan melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri favorit di kota Bandung. Kuliah di Perguruan Tinggi Negeri tersebut merupakan prestasi yang membanggakan, selain itu juga memiliki kualitas pendidikan yang baik.

Sebanyak 20% siswa menyatakan merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk berhasil menembus SPMB dan berpendapat menembus SPMB bukan merupakan hal penting. Menurutnya, kuliah di Perguruan Tinggi Swasta juga tidak kalah mutunya; bahkan kuliah di Perguruan Tinggi Swasta bisa lebih cepat lulus dan materi yang tidak rumit. Keberadaannya di program bimbingan belajar semata-mata karena menuruti keinginan orang tua agar kuliah di Perguruan Tinggi Negeri. Tidaklah heran jika dirinya sering mangkir dari program bimbingan belajar ini, sering mengerjakan latihan soal dengan tidak bersungguh-sungguh. Keikutsertaannya dalam program bimbingan belajar bukanlah hal penting dan berguna.

Sebanyak 30% siswa merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk berhasil menembus SPMB. Mereka merasa minder dengan kemampuannya dan takut bersaing dengan siswa lain yang kemampuannya di atas rata-rata. Namun disisi lain, siswa-siswa ini berpendapat bahwa menembus SPMB merupakan hal yang penting dan berguna karena kuliah di Perguruan Tinggi Negeri lebih menjamin masa depan dalam karier. Oleh karenanya siswa ini mengikuti program

bimbingan belajar, karena mereka berkeyakinan mungkin dengan mengikuti program bimbingan belajar ini akan lebih meningkatkan semangat dan rasa percaya diri menghadapi SPMB. Oleh karena itu, mereka rajin mengerjakan latihan soal yang diberikan dalam program bimbingan belajar.

Sedangkan 10% lainnya berpendapat dirinya merasa yakin akan kemampuannya dalam menembus SPMB, namun menembus SPMB bukan merupakan hal yang penting bagi dirinya. Siswa menganggap tidak ada perbedaan yang berarti bila melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Swasta. Keikutsertaannya dalam program bimbingan belajar ini semata-mata karena ajakan dari teman sekelasnya, dan ia juga mengatakan hanya ingin sekedar coba-coba dalam menghadapi SPMB. Oleh karenanya, ia cenderung malas-malasan dalam mengikuti program bimbingan belajar dan kehadirannya pun tergantung dari kehadiran temannya.

Gejala-gejala yang telah disebutkan di atas sangat bervariasi. Gejala-gejala tersebut menunjukkan variasi derajat *expectancy - task value* yang pada akhirnya akan memprediksi kuat-lemahnya *achievement behavior* yang ditampilkan siswa untuk mencapai tujuannya yaitu berhasil menembus SPMB.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa idealnya *expectancy - task value* siswa itu memiliki derajat yang tinggi. Namun terdapat pula kombinasi *expectancy - task value* yang bervariasi derajatnya sehingga dapat memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap *achievement behavior* yang ditampilkan oleh siswa kelas III SMA dalam mengikuti program bimbingan belajar 'X' hingga akhirnya dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya siswa menembus seleksi

Perguruan Tinggi Negeri di Bandung. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *expectancy - task value* terhadap SPMB pada siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar 'X' Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Seperti apakah gambaran *expectancy - task value* terhadap SPMB pada siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar 'X' di Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai *expectancy - task value* terhadap SPMB pada siswa III SMA peserta bimbingan belajar 'X' Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai *expectancy - task value* terhadap SPMB pada siswa III SMA peserta bimbingan belajar 'X' Bandung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman mengenai *expectancy - task value* dalam menjelaskan fenomena SPMB dengan mengikuti program bimbingan belajar.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *expectancy - task value*

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- 1) Memberikan informasi kepada staf pengajar LBB 'X' mengenai *expectancy - task value* pada siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar guna menembus SPMB, sehingga mereka dapat lebih memotivasi siswa dalam upayanya menembus SPMB.
- 2) Memberikan informasi kepada siswa agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya sebagai bahan evaluasi diri sehingga mereka dapat mencapai tujuan menembus SPMB.

#### **1.5. Kerangka Pikir**

Sekolah memiliki peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Dalam kehidupannya sebagai seorang remaja, siswa kelas III SMA memiliki tugas untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu Perguruan Tinggi. Setiap siswa kelas III SMA tentunya memiliki pilihan Perguruan Tinggi yang menurut mereka merupakan suatu pilihan yang ideal bagi diri dan masa depannya.

Saat ini, sudah banyak Perguruan Tinggi yang bermunculan di Kota Bandung. Namun tidak sedikit siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Negeri favorit karena adanya anggapan dalam masyarakat bahwa dengan berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri memiliki nilai prestise dan kebanggaan tersendiri. Selain itu, kualitas pendidikan di Perguruan

Tinggi juga sangat baik dan menghasilkan sarjana-sarjana yang lebih berkualitas dibandingkan dengan Perguruan Tinggi lainnya. Sebelum menempuh pendidikan lanjutan di Perguruan Tinggi Negeri favorit, siswa kelas III SMA akan menghadapi seleksi penerimaan mahasiswa baru, yang dikenal dengan istilah SPMB. Pelaksanaan SPMB memiliki nilai kompetitif yang tinggi, siswa akan bersaing dengan banyak siswa dari seluruh pelosok Indonesia yang sebagian besar memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata. Untuk itu siswa kelas III SMA melakukan persiapan khusus dan berusaha keras untuk dapat berhasil menembus SPMB.

Di antara persiapan khusus tersebut, banyak siswa kelas III SMA yang memilih untuk mengikuti program bimbingan belajar karena program bimbingan belajar dianggap sebagai strategi jitu untuk dapat berhasil menembus SPMB. Lembaga Bimbingan Belajar 'X' merupakan salah satu bimbingan belajar yang menawarkan program tersebut di atas. Siswa kelas III SMA yang mengikuti program bimbingan belajar 'X' ini dipersiapkan secara khusus dalam rangka menghadapi SPMB. Mereka mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai SPMB, banyak diberikan latihan-latihan soal ujian SPMB pada tahun-tahun sebelumnya dan cara penyelesaiannya, diberikan *try out* secara berkala untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Bahkan, tak jarang pula siswa diberikan prediksi soal yang memiliki probabilitas yang tinggi terhadap SPMB.

Melalui program bimbingan belajar ini, siswa kelas III SMA sangat membutuhkan ketekunan dan usaha keras untuk dapat berhasil menembus SPMB.

Hal ini dikarenakan setiap siswa lulusan SMA akan bersaing ketat untuk dapat berhasil menembus SPMB. Begitu banyak siswa yang mendaftar, namun kursi yang tersedia di Perguruan Tinggi Negeri sangat terbatas, sehingga peluang untuk berhasil pun semakin kecil. Oleh karenanya, untuk dapat berhasil menembus SPMB dibutuhkan perilaku berprestasi (*achievement behavior*) yang kuat.

*Achievement behavior* ini meliputi pilihan siswa untuk mengikuti SPMB, ketekunan siswa kelas III SMA dalam mengerjakan soal-soal latihan SPMB selama mengikuti program bimbingan belajar 'X', usaha yang dilakukan siswa agar berhasil menembus SPMB, keterlibatannya secara kognitif dalam mengerjakan latihan soal SPMB, dan *actual performance*. *Achievement behavior* ini dapat diprediksi melalui keyakinan akan kemampuan dan peluangnya berhasil menembus SPMB dan keyakinan akan alasan memilih mengikuti SPMB, apakah penting, menarik dan bermanfaat bagi dirinya.

Uraian di atas berkaitan dengan teori *expectancy – task value models of motivation* yang dikemukakan oleh **Pintrich & Schunk (2002)**. Dalam teori ini, *expectancy - task value* merupakan komponen dari motivasi, dimana model motivasi yang dibahas lebih mengacu pada perspektif sosial kognitif, yaitu lebih berupa sistem *belief*, yang disebut dengan istilah *motivational belief*. Komponen *expectancy – task value* juga sangat penting untuk memprediksi tingkah laku yang akan dipilih siswa, keterlibatannya dalam tugas, ketekunannya dan *actual achievement* siswa.

*Expectancy* adalah *actual beliefs* yang terdapat dalam diri seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan tugas dan peluangnya untuk berhasil.

Bila pengertian konseptual ini diterapkan pada siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar 'X', maka dapat dikatakan bahwa siswa yang yakin akan kemampuan dan peluangnya untuk berhasil menembus SPMB, berarti dirinya memiliki *expectancy* yang tinggi terhadap SPMB. Aspek-aspek yang terdapat dalam *expectancy* adalah *expectancy for success*, *task specific self-concept*, dan *perceptions of task difficulty*. Adapun yang dimaksud dengan *expectancy for success* adalah keyakinan individu untuk berhasil pada suatu tugas. Seberapa besar keyakinan siswa kelas III SMA untuk dapat berhasil menembus SPMB akan membuatnya merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki dan peluangnya untuk berhasil menembus SPMB.

Dalam *task spesific self-concept* adalah keyakinan individu mengenai seberapa besar konsep dirinya akan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Begitu pula dengan siswa kelas III SMA yang mengikuti program bimbingan belajar 'X' Bandung, seberapa besar keyakinan siswa mengenai konsep dirinya akan kemampuan yang dimiliki untuk berhasil menembus SPMB akan mempengaruhi keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan peluangnya untuk berhasil menembus SPMB. Apabila siswa memiliki konsep diri yang positif bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan SPMB, maka *expectancy* nya juga akan tinggi.

Selain itu, persepsi individu terhadap kesulitan suatu tugas (*perceptions of task difficulty*) juga akan mempengaruhi derajat keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengerjakan dan berhasil menyelesaikan suatu tugas. Apabila siswa kelas III SMA memiliki keyakinan bahwa keberhasilan menembus

SPMB sangat sulit untuk dicapai, maka ia pun tidak merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki dan tidak yakin akan peluangnya untuk berhasil menembus SPMB.

Menurut **Pintrich & Schunk (2002)**, *task value* merujuk kepada *beliefs* pada diri seseorang mengenai alasannya memilih suatu tugas, sejauh mana tugas tersebut berguna, penting, bermanfaat atau menarik bagi dirinya. Apabila siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar 'X' memiliki keyakinan bahwa menembus SPMB merupakan tugas yang penting, bermanfaat, menarik dan memiliki kandungan *reward* bagi dirinya, maka *task value* siswa terhadap SPMB adalah tinggi. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam *task value* adalah *attainment value*, *intrinsic value*, *utility value* dan *cost belief*. Keempat komponen dari *value* ini diasumsikan bekerjasama untuk menentukan *task value* yang dimiliki oleh individu terhadap sebuah tugas.

Adapun yang dimaksud dengan *attainment value* adalah *belief* yang dimiliki individu bahwa suatu tugas mempunyai nilai / penting bagi dirinya. Bila siswa kelas III SMA memiliki keyakinan bahwa keberhasilannya menembus SPMB itu merupakan hal yang penting, maka siswa memiliki *task value* yang tinggi, yaitu siswa merasa yakin akan memilih untuk mengikuti program bimbingan belajar sehingga berhasil menembus SPMB.

Begitu pula dengan *interest / intrinsic value*, yaitu *belief* yang dimiliki individu bahwa dirinya menikmati saat-saat mengerjakan tugas atau minat subyektif terhadap materi tugas yang dikerjakan. Bila siswa kelas III SMA memiliki *belief* bahwa dirinya menikmati saat-saat mengerjakan soal-soal SPMB

dan memiliki minat terhadap SPMB, maka siswa merasa yakin memilih untuk menembus SPMB dan dalam program bimbingan belajar akan lebih terlibat secara mendalam, bertahan lebih lama dan secara intrinsik termotivasi untuk berhasil menembus SPMB.

*Utility value* adalah *belief* yang dimiliki individu bahwa suatu tugas memiliki manfaat bagi dirinya dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan masa depan mereka. Oleh karenanya, bila siswa kelas III SMA merasa yakin bahwa keberhasilan menembus SPMB memberikan manfaat yang besar untuk mencapai tujuannya di masa depan, maka ia merasa yakin dengan pilihannya untuk dapat berhasil menembus SPMB dan mengusahakan agar dapat berhasil menembus SPMB.

*Cost belief* merupakan *belief* yang dimiliki individu bahwa untuk mengerjakan tugas diperlukan sejumlah usaha dan pengorbanan. Saat siswa kelas III SMA memilih untuk menembus SPMB, ada semacam pengorbanan, seperti tidak bisa mengerjakan aktivitas lain, waktu untuk bermain menjadi berkurang karena mengikuti program bimbingan belajar. Hal tersebut akan meningkatkan *task value* dalam dirinya.

Jika siswa kelas III SMA merasa yakin akan kemampuannya dan berhasil menembus SPMB (*expectancy* tinggi) dan berkeyakinan bahwa menembus SPMB merupakan hal yang penting, menarik, dan berguna bagi masa depannya (*task value* tinggi), maka dapat diprediksikan munculnya *achievement behavior* yang kuat, misalnya akan bersungguh-sungguh mengikuti program bimbingan belajar, selalu semangat dan tekun dalam mengerjakan latihan soal SPMB. Sebaliknya

jika siswa memiliki *expectancy* dan *task value* yang rendah, maka *achievement behavior* diprediksikan lemah. Jika *expectancy* tinggi dan *task value* nya rendah, maka *achievement behavior* diprediksikan akan lemah, karena *expectancy* yang tinggi tidak diimbangi dengan *task value* yang rendah, sehingga siswa cenderung menghindari dari tugas-tugas yang berkaitan dengan SPMB. Demikian pula halnya jika *expectancy* rendah dan *task value* tinggi, maka dapat diprediksikan *achievement behaviornya* lemah pula.

Adapun yang melatarbelakangi pembentukan *expectancy-task value* siswa kelas III SMA terhadap SPMB dipengaruhi oleh *social world*, yaitu *cultural milieu* (budaya pergaulan), *Socializers behaviors* dan *Past Performance and events*. Faktor yang pertama yaitu *cultural milieu* (budaya pergaulan). *Value* dapat dilihat sebagai produk dari budaya, lembaga dan tekanan personal terhadap individu (Rokeach, 1973). Di kalangan masyarakat, keberhasilan menembus SPMB memiliki nilai *prestise* tersendiri dan merupakan suatu hal yang membanggakan, sehingga keadaan ini akan mempengaruhi *task value* siswa III SMA terhadap SPMB.

Faktor yang kedua adalah *Socializers behaviors*. Interaksi siswa dengan orang tua, *peers* (teman sebaya) dan orang dewasa lainnya (misal: guru) dan bagaimana dirinya merasakan lingkungan sosialnya (*belief-belief* orang tua, *peers* dan guru) akan mempengaruhi *belief* siswa terhadap SPMB (Pintrich&Schunk, 2002). Misalnya pendapat teman bahwa SPMB itu merupakan hal yang sulit, tidak penting dan tidak berguna bagi masa depan, maka akan mempengaruhi beliefs

siswa mengenai apakah SPMB itu merupakan hal yang penting atau berguna dan apakah dirinya dapat berhasil menembus SPMB.

Faktor yang ketiga adalah *past performance and events*. Pengalaman terhadap tugas-tugas serta kejadian sebelumnya yang berkaitan dengan SPMB akan mempengaruhi *expectancy - task value* siswa terhadap SPMB. Bila pengalaman tersebut positif dan berulang, maka siswa akan memiliki *expectancy* yang tinggi untuk menembus SPMB serta membentuk *task value* yang positif terhadap SPMB. Misalnya, siswa selalu lulus ujian *tryout* dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami selama menjalani program bimbingan belajar, maka siswa akan memiliki *expectancy* yang tinggi akan kemampuannya untuk menembus SPMB dan *task value* yang tinggi bahwa SPMB merupakan hal yang penting dan berguna bagi dirinya.

Kemudian pengaruh-pengaruh *social world* ini diolah di dalam proses kognitif dimana siswa kelas III SMA membentuk persepsi-persepsinya terhadap lingkungan sosial dan menginterpretasikan hal-hal yang terjadi di masa lalu. Proses kognitif ini akan mempengaruhi *motivational beliefs* dalam diri siswa yang nantinya akan membentuk *expectancy - task value*.

*Motivational beliefs* yang ada di dalam diri siswa mencakup : *affective memories, goals, judgement of competence and self-schemas* dan *perceptions of task difficulty*. *Affective memories* adalah memori/pengalaman afektif siswa kelas III SMA selama mengikuti program bimbingan belajar akan mempengaruhi pembentukan *value* positif atau negatif terhadap keberhasilan menembus SPMB melalui proses *classical conditioning* atau asosiasi langsung. *Affective memories*

ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan *task-value* dalam diri siswa. Apabila siswa kelas III SMA mengalami kesulitan dalam upayanya untuk menembus SPMB dan hal ini terulang beberapa kali berikutnya maka hal ini akan memberikan pengalaman afektif yang negatif dan kemudian dapat mengarah pada penghindaran untuk mengerjakan tugas atau bahkan tidak berusaha dengan optimal. Antara *affective memories* dengan aspek *motivational beliefs* yang lain akan saling mempengaruhi satu sama lain.

*Goals* merupakan perwakilan kognitif mengenai apa yang ingin dicapai atau diusahakan siswa. *Goals* ini dibentuk oleh *self-schemas* yang mengacu pada *belief* dan *self concept* siswa terhadap dirinya sendiri. Setiap siswa kelas III SMA yang mengikuti program bimbingan belajar 'X' memiliki *belief* tentang orang seperti apa atau ingin jadi orang yang seperti apa dirinya, termasuk *belief* tentang kepribadian dan identitas mereka dan hal ini akan mendorong siswa untuk memilih hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang sesuai dan mendukung *self-schemas* mereka. Apabila menembus SPMB mendukung *self-schemas* mereka, maka siswa kelas III SMA yang mengikuti program bimbingan belajar 'X' akan mengusahakan untuk sukses dalam menembus SPMB.

Aspek terakhir yaitu *perceptions of task difficulty*. Penilaian siswa kelas III SMA yang mengikuti program bimbingan belajar 'X' terhadap tingkat kesulitan dalam menembus SPMB akan menentukan apakah siswa kelas III SMA tersebut akan memilih untuk menembus SPMB dan yakin akan kemampuannya untuk berhasil menembus SPMB. Apabila siswa kelas III SMA merasa bahwa menembus SPMB itu mudah, maka akan membentuk keyakinan akan

penting/bergunanya menembus SPMB dan keyakinan akan kemampuannya untuk berhasil menembus SPMB. *Goals, judgement of competence and self-schemas* serta *perceptions of task difficulty* ini akan membentuk *expectancy – task value* siswa terhadap SPMB.

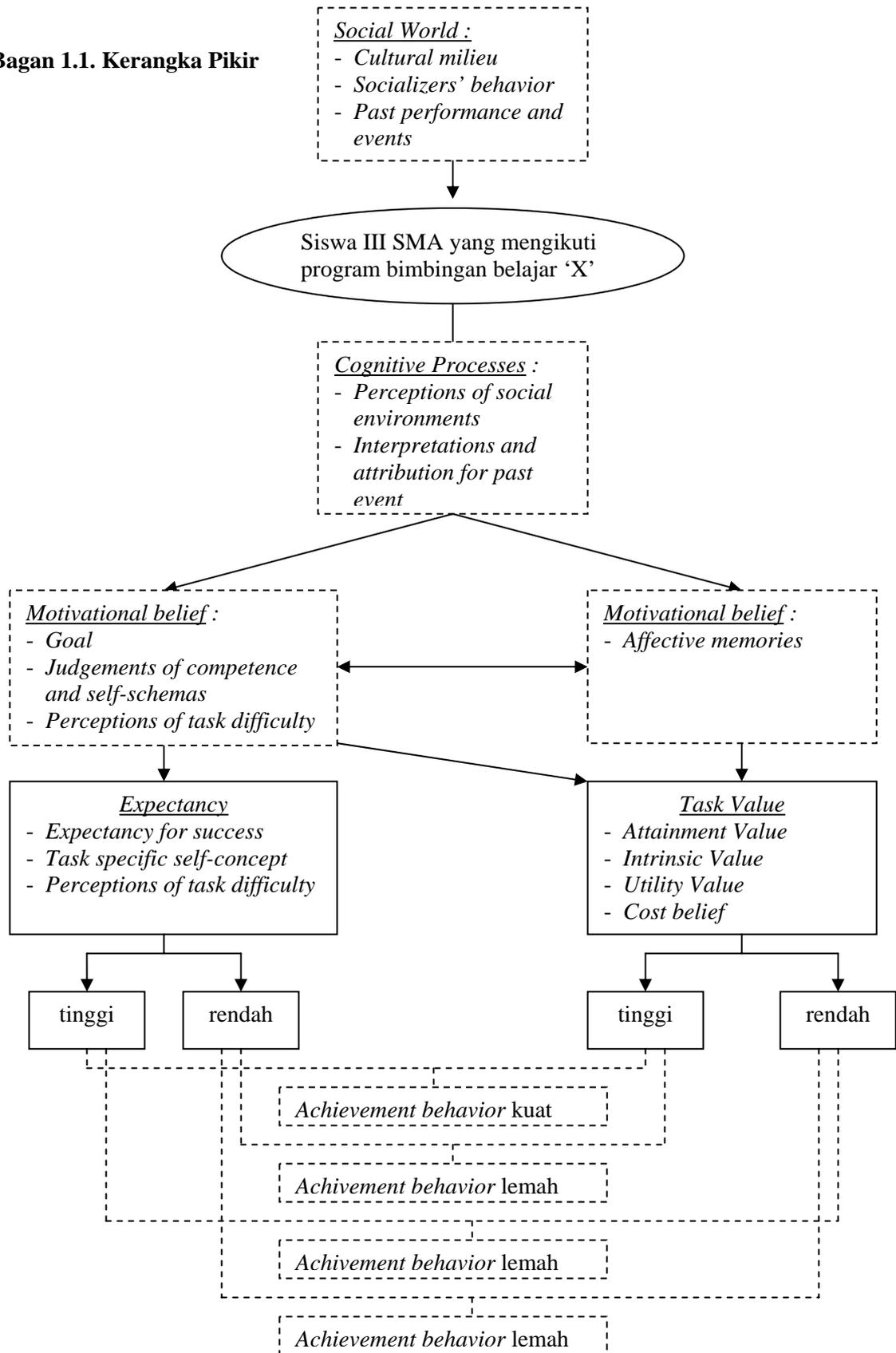
Apabila faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan *expectancy - task value* tersebut diterapkan pada siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar 'X' Bandung : Dari tahun ke tahun fenomena SPMB di kalangan masyarakat tetap memiliki nilai tersendiri dan dapat menjaring peminat yang jumlahnya semakin meningkat. Dengan berhasil menembus SPMB, maka siswa dapat melanjutkan di Perguruan Tinggi Negeri favorit dan meningkatkan kompetensinya yang pada akhirnya nanti akan berguna bagi masa depan karirnya. Pengalaman siswa, usaha-usaha siswa yang dilakukan untuk menembus SPMB, akan diproses secara kognitif dan dimaknakan oleh siswa bahwa SPMB merupakan suatu hal yang penting. Selain itu, situasi yang terjadi di lingkungan sosial akan membuat siswa melakukan interpretasi dan penilaian terhadap kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan SPMB. Proses kognitif ini akan mempengaruhi munculnya afek tertentu terhadap SPMB. Afek ini akan menjadi bagian pengalaman dalam diri yang akan membentuk keyakinan akan nilai dan keberartian tugas. Semakin siswa tertarik pada SPMB dan semakin menikmati ketika mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan SPMB, maka siswa akan semakin yakin mengenai alasan-alasan yang tepat untuk melakukan tugasnya.

Persepsi, interpretasi dan atribusi pada pengalaman masa lalu akan mengarahkan siswa untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang

yang hendak dicapai. Siswa juga akan membuat penilaian akan kompetensi dan *self-schema*-nya. Kompetensi mencakup keyakinan akan kemampuan, sedangkan *self-schema* menunjukkan penilaian siswa mengenai dirinya sendiri. Selain itu, proses kognitif melandasi pula munculnya persepsi terhadap kesulitan tugas. Jika siswa memaknakan SPMB merupakan hal yang mudah, maka dirinya akan membentuk keyakinan yang tinggi akan kemampuannya dan yakin bahwa SPMB merupakan hal yang penting dan berguna. *Goal*, keputusan akan kompetensi dan *self-schema*, serta persepsi terhadap tingkat keuslitan tugas akan membentuk *expectancy-task value* pada siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar 'X' Bandung.

Aspek-aspek dari *expectancy - task value* serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *expectancy - task value* pada akhirnya akan menentukan tinggi rendahnya *expectancy - task value*. Tinggi rendahnya *expectancy - task value* dapat memprediksi *achievement behavior* yang akan ditampilkan siswa kelas III SMA peserta bimbingan belajar 'X' Bandung.

**Bagan 1.1. Kerangka Pikir**



### 1.6. Asumsi Penelitian :

1. SPMB memiliki nilai kompetitif yang tinggi, oleh karenanya membutuhkan perilaku berprestasi (*achievement behavior*) yang kuat dari setiap siswa supaya berhasil menembus SPMB.
2. *Achievement behavior* tersebut dapat diprediksi melalui seberapa besar keyakinan siswa akan kemampuan dan peluangnya untuk berhasil (*expectancy*) serta keyakinan bahwa menembus SPMB merupakan hal yang penting dan berguna bagi dirinya (*task value*).
3. Kuat lemahnya prediksi *achievement behavior* ditentukan dari kombinasi derajat *expectancy* dan *task value* yang bervariasi.
4. Apabila siswa kelas III SMA yang mengikuti program bimbingan belajar 'X' Bandung memiliki *expectancy* yang tinggi dan *task value* yang tinggi maka dirinya akan menunjukkan *achievement behavior* yang kuat.